

## Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus Pada Usaha Konveksi “Mowin Concept”)

*Calculation Of Cost Of Good Manufactured Method Job Order Costing (Case Study At Convection Business “Mowin Concept”)*

**Nurul Afifah**

Program Studi D3 Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: nurul.afifah.akun17@polban.ac.id

**Arwan Gunawan**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: arwan.gunawan@polban.ac.id

---

**Abstract:** *Determination of the cost of goods manufactured can be the basis for determining the selling price. Companies usually lack detail in identifying factory overhead costs, which will result in companies not knowing for sure the profit it receives. This research was conducted at business convection Mowin Concept. They aren't included all elements of factory overhead costs so that the cost of goods manufactured isn't correct. The purpose of this research is to determine the calculation of the cost of goods manufactured using the job order costing method in a case study of ordering 300 sets of prison uniforms. The result of this study that calculating the cost of goods manufactured according to the company is Rp47.007/unit, so the selling price is Rp65.000. Meanwhile, the calculation uses the job order costing method is Rp51.319/unit, so the selling price is Rp70.900. There was a 9.17% increase in the cost of goods manufactured and a 9.07% increase in the selling price. Therefore, the company should calculate all elements of factory overhead costs and use the job order costing method with the job order cost sheet.*

**Keywords:** *Cost Of Goods Manufactured, Factory Overhead Cost, Job Order Costing, Job Order Cost Sheet*

---

### 1. Pendahuluan

Pada era globalisasi, pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang optimal. Untuk dapat memperoleh laba optimal cara yang dapat ditempuh yaitu menaikkan harga jual ataupun menekan biaya produksi serendah mungkin, tetapi tetap menjaga kualitas yang dihasilkan. Namun, hal tersebut dapat menyebabkan konsumen beralih ke perusahaan pesaing yang memiliki harga jual lebih rendah dengan kualitas produk yang sama.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang bukan merupakan anak perusahaan/cabang perusahaan yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sesuai dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. UMKM di berbagai Negara merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Permasalahan yang umum muncul pada suatu usaha kecil adalah laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi belum dihitung dengan tepat. Para pelaku usaha biasanya kurang rinci dalam mengidentifikasi biaya produksi dan tidak menerapkan metode perhitungan HPP yang sesuai. Akibatnya perhitungan HPP menjadi tidak tepat dan tidak mengetahui dengan pasti keuntungan/kerugian yang diperolehnya.

Mowin Concept adalah suatu usaha kecil bergerak dalam bidang konveksi. Mowin Concept menerima beragam pesanan pakaian dengan harga yang bervariasi tergantung dari spesifikasi pesanan pemesan. Mowin Concept memproduksi suatu produk jika terdapat pesanan pelanggan, dengan demikian metode yang penulis ambil untuk menghitung harga pokok produksi ini adalah metode *Job Order Costing*. Mowin Concept belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara benar, karena belum membebankan seluruh elemen biaya overhead pabrik dengan tepat. Perusahaan hanya membebankan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung, namun perhitungan biaya tenaga kerja tidak langsung nya pun masih kurang tepat. Sedangkan biaya sewa bangunan, biaya perlengkapan, biaya penyusutan, biaya telepon/wifi, biaya listrik, serta biaya konsumsi, tidak dialokasikan pada perhitungan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke perhitungan harga pokok produksi. Hal ini berpengaruh pada penentuan harga jual produk yang tepat serta informasi laba yang diperoleh, dengan menggunakan metode perhitungan *job order costing* yang dilakukan penulis diharapkan akan membantu dalam perhitungan harga pokok produksi pada Mowin Concept.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut dalam sebuah Tugas Akhir dengan judul: “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus Pada Usaha Konveksi “Mowin Concept”)”.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Pengertian Biaya

Menurut Dunia dkk. (2020:18)<sup>[3]</sup>, biaya (cost) merupakan nilai pengorbanan yang dilakukan dalam rangka memperoleh barang atau jasa yang berguna di masa yang akan datang, atau masa manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi tahunan.

#### 2.1.1. Klasifikasi Biaya

Konsep klasifikasi biaya adalah penggunaan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda (*different cost for different purposes*). Mulyadi (2015:13)<sup>[5]</sup> mengatakan biaya dapat digolongkan menurut: objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume aktivitas, dan atas dasar jangka waktu manfaatnya.

### 2.2. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:13)<sup>[2]</sup>, harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.

#### 2.2.1. Komponen Harga Pokok Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat beberapa komponen yang membentuk harga pokok produksi, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Menurut Dunia dkk. (2020:20)<sup>[3]</sup> mengatakan biaya bahan baku langsung merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi, dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis ke objek biaya.

##### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Menurut Dewi dan Kristanto (2013:13)<sup>[2]</sup>, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

##### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015:194)<sup>[5]</sup> dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

### 2.2.2. Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Terdapat manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015:39)<sup>[5]</sup>, yaitu:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan
3. Memantau realisasi biaya produksi setiap pesanan
4. Menghitung laba/rugi bruto tiap pesanan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan dalam proses yang disajikan di neraca

### 2.2.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:17)<sup>[5]</sup> dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*) dan Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *job order costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya.

Karakteristik *job order costing* menurut Dewi dan Kristanto (2013:79)<sup>[2]</sup> adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, bentuk produk tergantung pada spesifikasi pesanan. Proses produksinya terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*job order cost sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya.
4. Penentuan harga pokok per unit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Mulyadi (2015:44)<sup>[5]</sup> mengatakan bahwa kartu harga pokok pesanan berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat secara rinci biaya produksi tiap pesanan produk yang bersangkutan.

### 2.2.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17)<sup>[5]</sup>, metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, yang terdapat 2 cara yaitu:

1. Metode *full costing*, yaitu memperhitungkan seluruh biaya yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut dalam harga pokok, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Metode *variable costing*, yaitu hanya memperhitungkan seluruh biaya produksi yang berperilaku variabel saja ke dalam harga pokok produksi.

## 2.3. Penelitian Terdahulu

Anggelika dkk. (2018) dengan judul Penerapan Sistem *Job Order Costing* Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada CV. Satu Satu Media Utama menyatakan bahwa perusahaan telah melakukan pengumpulan biaya produk, namun tidak menghitung harga pokok produksi sesuai dengan pesanan atau dihitung langsung pada saat pesanan masuk. Dalam perhitungan biaya *overhead* juga perusahaan tidak memasukkan biaya pemasaran dan biaya penyusutan mesin, serta belum memasukkan kartu harga pesanan sebagai kartu tambahan dalam penentuan harga jual produk.

Dini C.W. (2017) dengan judul Penggunaan Metode *Job Order Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Meningkatkan Harga Jual Pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus Pada

CV. Surya Gemilang Jaya Semarang), dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa harga pokok pesanan menurut perusahaan sebesar Rp7.796.600, sedangkan menurut metode *job order costing* sebesar Rp7.036.000. Berdasarkan hasil analisis, adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi ini disebabkan karena perusahaan tidak mengenali secara rinci elemen-elemen harga pokok produksi, sehingga perusahaan menghitungnya menjadi terlalu besar.

### 3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan memperoleh deskripsi dan menjelaskan suatu fenomena yang sedang menjadi perhatian dalam kegiatan penelitian tersebut apa adanya, dengan data yang digunakan berupa angka-angka (Juliandi dkk., 2014:48)<sup>[4]</sup>. Penelitian ini dilakukan untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* atas studi kasus pesanan 300 setel seragam Lapas yang dipesan pada bulan Juni 2020.

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data biaya produksi seragam Lapas pada Mowin Concept. Sumber data yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri dari sumber utama, dan data sekunder adalah data yang tersedia untuk dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya (Juliandi dkk., 2014:65)<sup>[4]</sup>. Data primer diperoleh dari wawancara penulis dengan pemilik Mowin Concept dan data sekunder diperoleh dari perusahaan yaitu berupa bukti transaksi, data biaya produksi, dan lainnya.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian (Juliandi dkk., 2014:65)<sup>[4]</sup>. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan pemilik Mowin Concept. Dan penulis melakukan studi dokumentasi terkait informasi mengenai sejarah perusahaan, data biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, dan informasi perhitungan harga pokok produksi.

#### 3.3. Teknik Analisis Data

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*. Pengerjaan laporan ini menggunakan beberapa perhitungan untuk menunjang penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah:

##### 1. Perhitungan Biaya Produksi

Langkah pertama yaitu mengidentifikasi biaya-biaya produksi. Lalu menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan ke pesanan. Pada perhitungan biaya *overhead* pabrik, penulis menghitung dengan cara berikut:

Biaya Bahan Penolong	xxx
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	xxx
Biaya Pabrikasi Lainnya	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx

Gambar 1. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik diperlukan penghitungan tarif, rumus yaitu:

$$\text{Tarif Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik} = \frac{\text{Estimasi } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Dasar Alokasi}}$$

Sedangkan pada perhitungan biaya depresiasi, untuk penetapan masa manfaat dan tarif penyusutan aktiva tetap penulis mengacu pada ketentuan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008. Serta, ketentuan pengelompokan penyusutan harta mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{(\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa})}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Selanjutnya adalah melakukan perhitungan harga pokok produksi, dengan perhitungan berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx

Gambar 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah konveksi Mowin Concept yang bertempat di jalan Babakan Loa No.59, Pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40514.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Mowin Concept merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konveksi pakaian, didirikan oleh Bapak Taufik Ginanjar, S.Pd. tahun 2014, yang berlokasi di jalan Babakan Loa No.59, Pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi. Hingga saat ini, Mowin Concept sudah mampu menarik pelanggan dari berbagai daerah pulau jawa hingga luar pulau jawa, diantaranya berasal dari Tangerang, Bogor, Pangkal Pinang, dan Pontianak. Pesanan yang Mowin Concept terima hingga saat ini diantaranya pesanan berupa jaket, *t-shirt*, baju olahraga, seragam sekolah & instansi, topi dan pakaian lainnya dengan harga yang bervariasi tergantung dari spesifikasi pesanan pelanggan.

4.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Perusahaan

Mowin Concept belum menggunakan metode apapun dalam perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan total biaya yang dibutuhkan dalam pengerjaan sebuah pesanan, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik seperti biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong atau biasa disebut dalam akuntansi sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 setel seragam lapas yang dipesan pada bulan Juni 2020. Dari hasil wawancara, kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi pesanan 300 setel seragam lapas, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku yang digunakan, yaitu kain katun combed 30's untuk membuat baju dan kain polyester untuk membuat celana. Berikut tabel hasil perhitungan biayanya:

Tabel 1. Perhitungan Biaya Bahan Baku Langsung Perusahaan

No.	Keterangan	Kebutuhan	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Kain Katun Kombet 30s	60	kg	98.000	5.880.000
2	Kain Polyester	60	kg	56.000	3.360.000
<b>Total</b>					<b>9.240.000</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam pengerjaan pesanan ini tenaga kerja langsung yang memproses produk terdiri dari tenaga kerja bagian pemotongan, bagian penjahitan baju dan celana, bagian sablon, bagian pasang dan lubang kancing, dan bagian penyelesaian. Berikut tabel hasil Perhitungan biayanya:

**Tabel 2.** Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Perusahaan

No.	Keterangan	Jumlah TK	Unit yang diproduksi	Satuan	Tarif (Rp)	Total (Rp)
1	Bagian Pemotongan	2	600	buah	500	300.000
2	Bagian Penjahitan Baju	2	300	buah	4.000	1.200.000
3	Bagian Penjahitan Celana	1	300	buah	2.000	600.000
4	Bagian Sablon	1	300	buah	4.000	1.200.000
5	Bagian Pasang & Lubang Kancing	1	300	Buah	500	150.000
6	Bagian Penyelesaian	1	600	buah	500	300.000
<b>Total</b>						<b>3.750.000</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam biaya overhead pabrik perusahaan memasukan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Terdapat seorang tenaga kerja penolong yang terlibat, yaitu bagian logistik/pembelian dengan gaji per bulan sebesar Rp 1.200.000. Maka, tarif biaya tenaga kerja penolongnya sebesar Rp 288.000. Berikut tabel perhitungan biayanya:

**Tabel 3.** Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Perusahaan

No.	Keterangan	Kebutuhan	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Benang Jahit	6	Lusin	24.000	144.000
2	Benang Obras	12	Roll	10.000	120.000
3	Karet	10	Roll	35.000	350.000
4	Plastik Kemasan	600	Lembar	350	210.000
5	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	1	Orang	1.200.000	288.000
<b>Jumlah</b>					<b>1.112.000</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

Terdapat beberapa biaya overhead pabrik lain sebenarnya, diantaranya: biaya sewa bangunan, biaya perlengkapan, biaya penyusutan aktiva tetap dan peralatan, biaya telepon/wifi, biaya listrik, serta biaya makan. Namun, perusahaan tidak mengalokasikan biaya-biaya tersebut pada perhitungan harga pokok produksi. Sehingga, biaya-biaya overhead pabrik tersebut dibebankan kepada perusahaan dengan mengurangi hasil keuntungan yang didapat dari pesanan. Maka margin keuntungan yang ditentukan oleh perusahaan belum menjadi laba bersih dari perusahaan.

Harga pokok produksi per unit didapat dengan membagi total harga pokok produksi dengan total unit yang diproduksi pada pesanan tersebut. Berikut tabel perhitungan harga pokok produksi perusahaan untuk pesanan 300 setel seragam lapas:

**Tabel 4.** Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan

No.	Jenis Biaya	Total (Rp)
1	Biaya Bahan Baku Langsung	9.240.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.750.000
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1.112.000
<b>Total HPP 300 setel</b>		<b>14.102.000</b>
<b>Total HPP per unit</b>		<b>47.007</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

Menghitung keuntungan yang diharapkan dapat dilakukan dengan mengalikan harga pokok produksi per unit dengan persentase keuntungan yang telah ditentukan. Persentase keuntungan yang ditentukan perusahaan yaitu minimal sebesar 20%. Pada pesanan ini, Mowin Concept menetapkan harga jual sebesar Rp 65.000/setel. Sehingga, keuntungan yang akan diperoleh perusahaan sebesar Rp 17.993/setel dan dapat dihitung persentase keuntungan yang ditetapkan pada pesanan ini adalah 38,28%.

#### 4.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing*

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, Mowin Concept dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan. Maka pengumpulan biaya produksinya berfokus pada masing-masing pesanan dengan menggunakan metode *job order costing*. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 setel seragam lapas yang dipesan pada bulan Juni 2020. Pesanan ini dapat diselesaikan dalam waktu 6 hari. Dalam sebulan, diestimasikan perusahaan menerima 22 pesanan. Serta, dalam sebulan diestimasikan perusahaan dapat memproduksi 1.200 potong pakaian berbagai jenis.

Untuk biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, total perhitungan menggunakan metode *job order costing* sama dengan total perhitungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan biaya *overhead* pabrik terdapat perbedaan hasil perhitungan, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (BTKTL)

Pembebanan biaya tenaga kerja tidak langsung oleh perusahaan terlalu tinggi pada tiap pesannya. Menurut metode *job order costing* seharusnya perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung} = \frac{\text{Rp } 1.200.000}{22 \text{ pesanan}}$$

$$\text{Tarif Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung} = \text{Rp } 54.545$$

Maka, tarif tenaga kerja tidak langsung yang dibebankan ke setiap pesanan adalah sebesar **Rp54.545/pesanan**.

##### 2. Biaya Sewa Bangunan

Perusahaan harus membayar biaya sewa bangunan setiap bulan sebesar Rp 1.500.000. Berikut tarif perhitungan biaya sewa:

$$\text{Tarif Biaya Sewa Bangunan} = \frac{\text{Rp } 1.500.000}{1200 \text{ potong}}$$

$$\text{Tarif Biaya Sewa Bangunan} = \text{Rp } 1.250/\text{potong}$$

Maka, total biaya sewa bangunan yang dibebankan adalah 600 potong  $\times$  Rp 1.250 = **Rp 750.000**.

##### 3. Biaya Perlengkapan

Berikut tabel perhitungan biaya perlengkapan untuk pesanan ini:

**Tabel 5.** Perhitungan Biaya Perlengkapan Metode JOC

No.	Keterangan	Kebutuhan	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Kapur Jahit	1	Pack	12.000	12.000
2	Kertas Pola	48	Lembar	6.000	288.000
3	Jarum Jahit	20	Pack	35.000	700.000
<b>Total Biaya Perlengkapan/Tahun</b>					<b>1.000.000</b>
<b>Total Biaya Perlengkapan/Bulan</b>					<b>83.333</b>
<b>Total Biaya Perlengkapan/Pesanan</b>					<b>3.788</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

#### 4. Biaya Depresiasi

Biaya depresiasi pada penelitian ini akan dihitung berdasarkan tarif dan umur ekonomis yang diatur dalam ketentuan Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008. Mowin Concept belum mempunyai harta berwujud bangunan, sehingga pada studi kasus ini tidak dilakukan penyusutan harta berwujud bangunan. Selanjutnya, dalam UU Perpajakan No. 36 Tahun 2008 pasal 11 ayat (7) dikatakan bahwa ketentuan pengelompokan harta berwujud bukan bangunan akan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009. Berdasarkan pada peraturan tersebut maka peralatan jahit yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam harta berwujud bukan bangunan kelompok 1 kategori semua jenis usaha dengan umur ekonomis 4 tahun, dan mesin-mesin yang digunakan termasuk dalam harta berwujud bukan bangunan kelompok 2 kategori semua jenis usaha dengan dengan umur ekonomis 8 tahun. Metode yang digunakan dalam menghitung biaya depresiasi pada penelitian ini adalah metode garis lurus. Berikut tabel perhitungan biaya depresiasi aktiva tetap dan peralatan:

**Tabel 6.** Perhitungan Biaya Depresiasi Metode JOC

No.	Keterangan	Jml	Tahun Perolehan	Umur Ekonomis	Harga Perolehan per unit (Rp)	Penyusutan per tahun (Rp)
1	Mesin Jahit	3	2015	8	3.700.000	1.387.500
2	Mesin Obras	3	2015	8	4.700.000	1.762.500
3	Mesin <i>Overdeck</i>	1	2017	8	6.000.000	750.000
4	Mesin Rantai	1	2018	8	5.000.000	625.000
5	Mesin <i>Steam</i> /Setrika Uap	1	2015	8	1.700.000	212.500
6	Mesin Potong Bis	1	2017	8	3.200.000	400.000
7	Mesin Potong Kain (Besar)	1	2017	8	2.000.000	250.000
8	Gunting Besar	1	2017	4	60.000	15.000
9	Gunting Kecil	1	2015	4	60.000	0
10	Penggaris Besi	1	2017	4	40.000	10.000
11	Meteran	3	2015	4	5.000	0
<b>Total Penyusutan Per Tahun</b>						<b>5.412.500</b>
<b>Total Penyusutan Per Bulan</b>						<b>451.042</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

Sehingga perhitungan tarif biaya depresiasi sebagai berikut:

$$\text{Tarif Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Rp } 451.042}{1200 \text{ potong}}$$

$$\text{Tarif Biaya Depresiasi} = \text{Rp } 375,86/\text{potong}$$



Maka, total biaya depresiasi yang dibebankan pada pesanan ini adalah 600 potong × Rp375,86/potong = **Rp 225.521**.

5. Biaya Telepon

Total biaya telepon per bulannya adalah Rp 280.000. Berikut perhitungan tarif biaya telepon:

$$\text{Tarif Biaya Telepon} = \frac{\text{Rp } 280.000}{22 \text{ pesanan}}$$

$$\text{Tarif Biaya Telepon} = \text{Rp } 12.727/\text{pesanan}$$

Maka, total biaya telepon yang dibebankan ke pesanan ini adalah sebesar **Rp 12.727**.

6. Biaya Listrik

Biaya listrik rata-rata per bulan adalah Rp 350.000. Berikut perhitungan tarif biaya listrik:

$$\text{Tarif Biaya Listrik} = \frac{\text{Rp } 350.000}{1200 \text{ potong}}$$

$$\text{Tarif Biaya Listrik} = \text{Rp } 291,67/\text{potong}$$

Maka, total biaya listrik yang dibebankan adalah 600 potong × Rp 291,67 = **Rp 175.000**.

7. Biaya Konsumsi

Dalam proses pengerjaan pesanan, perusahaan memberikan konsumsi berupa makan siang kepada pekerja bagian produksi. Biaya untuk konsumsi pekerja adalah sebesar Rp 10.000/pekerja untuk 6 orang pekerja, dan dalam pesanan ini pengerjaannya membutuhkan waktu 6 hari. Sehingga biaya konsumsi yang dikeluarkan perusahaan untuk pesanan 300 setel seragam lapas adalah 6 orang × Rp 10.000 × 6 hari = **Rp 360.000**.

Berdasarkan perhitungan biaya *overhead* pabrik menggunakan metode *job order costing*, terdapat perbedaan perhitungan dengan metode perusahaan untuk membuat pesanan 300 setel seragam lapas. Berikut perbandingan biaya *overhead* pabrik menurut metode perusahaan dan *Job Order Costing*:

**Tabel 7.** Perbandingan Total Biaya Overhead Pabrik Perusahaan & JOC

No.	Jenis Biaya	Metode Perusahaan (Rp)	Metode JOC (Rp)
1	Biaya Bahan Penolong	824.000	824.000
2	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	288.000	54.545
3	Biaya Sewa Bangunan	0	750.000
4	Biaya Perlengkapan	0	3.788
5	Biaya Depresiasi	0	225.521
6	Biaya Telepon	0	12.727
7	Biaya Listrik	0	175.000
8	Biaya Konsumsi	0	360.000
<b>Total</b>		<b>1.112.000</b>	<b>2.405.581</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

Setelah menghitung seluruh biaya produksi berupa biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, maka selanjutnya dapat ditentukan harga pokok produksinya. Berikut tabel perhitungan harga pokok produksi metode *Job Order Costing* untuk pesanan ini:

**Tabel 8.** Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Job Order Costing*

No.	Jenis Biaya	Total (Rp)
1	Biaya Bahan Baku Langsung	9.240.000
2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	3.750.000
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	2.405.581
<b>Total HPP (Rp)</b>		<b>15.395.581</b>
<b>Total HPP per unit (Rp)</b>		<b>51.319</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

Setelah dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan dua metode, terdapat selisih antara hasil perhitungan menggunakan metode perusahaan Mowin Concept dengan metode *job order costing*. Berikut tabel selisih hasil perhitungan harga pokok produksi menurut dua metode:

**Tabel 9.** Selisih Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Unit

Metode Perhitungan	Total HPP/Unit (Rp)
Perusahaan	47.007
<i>Job Order Costing</i>	51.319
<b>Selisih HPP (Rp)</b>	<b>4.312</b>

Sumber: Mowin Concept (data diolah), Agustus 2020

Dari hasil perhitungan tersebut terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi per setel untuk pesanan 300 setel seragam lapas, dengan selisih sebesar Rp 4.312/setel atau mengalami peningkatan sebesar 9,17%. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* untuk pesanan 300 setel seragam lapas lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan perusahaan Mowin Concept. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan komponen biaya yang digunakan sebagai dasar dalam menghitung harga pokok produksi, dimana perusahaan belum membebankan seluruh elemen biaya *overhead* pabrik dengan tepat. Pada studi kasus dalam penelitian ini, perusahaan hanya membebankan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung, namun perhitungan biaya tenaga kerja tidak langsung nya pun masih kurang tepat karena terlalu tinggi biaya yang dibebankan ke setiap pesanan. Sedangkan biaya sewa bangunan, biaya perlengkapan, biaya penyusutan aktiva tetap dan peralatan, biaya telepon/wifi, biaya listrik, serta biaya makan, tidak dialokasikan pada perhitungan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke perhitungan harga pokok produksi

Berdasarkan harga pokok produksi metode *job order costing* dengan persentase keuntungan yang diharapkan sebesar 38,28%, maka dapat dihitung harga jual pesanan per setel sebesar Rp 70.900. Harga jual menurut perhitungan berdasarkan harga pokok pesanan lebih tinggi sebesar Rp5.900/setel atau mengalami peningkatan sebesar 9,07% dari harga jual yang telah ditetapkan perusahaan Mowin Concept. Harga jual tersebut masih dapat diperhitungkan kembali untuk dapat bersaing di pasar, jika saja perusahaan menetapkan persentase keuntungan lebih rendah, yaitu sekitar 20% hingga 30%. Dari hasil total harga pokok produksi dikurangi total harga jual pesanan maka laba atas pesanan 300 setel seragam lapas yang didapat sebesar Rp 5.874.419.

Berikut kartu harga pokok pesanan untuk pesanan 300 setel seragam lapas Mowin Concept:

KARTU HARGA POKOK PESANAN							
Nama Pemesanan		: Shila		No. Pekerjaan		: S-LP-1084	
Jenis Produk		: Seragam Lapas		Tanggal Dipesan		: 12/06/2020	
Spesifikasi		: Sablon tulisan "WBP"		Tanggal Dimulai		: 12/06/2020	
Kuantitas		: 300 setel		Tgl. Permintaan Selesai		: 21/06/2020	
				Tanggal Selesai		: 17/06/2020	
BAHAN BAKU LANGSUNG			TENAGA KERJA LANGSUNG			OVERHEAD PABRIK YANG DIBEBANKAN	
Keterangan	Q	Total (Rp)	Keterangan	Jml.	Total (Rp)	Keterangan	Total (Rp)
Kain Katun	60 kg	5.880.000	Bag. Pemotongan	2	300.000	Biaya Bahan Penolong	824.000
Kain Polyester	60 kg	3.360.000	Bag. Penjahitan Baju	2	1.200.000	Biaya Tenaga Kerja	54.545
			Bag. Penjahitan	1	600.000	Biaya Pabrikasi	1.527.036
			Bag. Sablon	1	1.200.000		
			Bag. Lubang & Pasang Kancing	1	150.000		
			Bag. Penyelesaian	1	300.000		
<b>Total</b>		<b>9.240.000</b>	<b>Total</b>		<b>3.750.000</b>	<b>Total</b>	<b>2.405.581</b>
Biaya Produksi:							
	Bahan Baku Langsung				Rp9.240.000		
	Tenaga Kerja Langsung				Rp3.750.000		
	Overhead Pabrik				Rp2.405.581		
Total HPP						Rp15.395.581	
HPP per unit : Rp51.319							
% Keuntungan : 38,28%							
<b>Harga jual</b>						Rp21.270.000	
<b>Laba</b>						<b>Rp5.874.419</b>	

Gambar 3. Kartu Harga Pokok Pesanan

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* dengan studi kasus pesanan 300 setel seragam lapas pada usaha konveksi Mowin Concept, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan, harga pokok produksi yang dilakukan oleh Mowin Concept untuk pesanan ini sebesar Rp47.007/setel, dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp65.000/setel. Dalam hal ini, perusahaan sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi namun masih belum membebankan seluruh elemen biaya overhead pabrik. Perusahaan hanya membebankan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung, tapi perhitungannya pun masih kurang tepat. Sedangkan biaya *overhead* pabrik lainnya, tidak dialokasikan pada perhitungan biaya overhead pabrik yang dibebankan ke perhitungan harga pokok produksi.
2. Berdasarkan hasil perhitungan, harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* adalah sebesar Rp 51.319/setel. Dengan persentase keuntungan yang diharapkan sebesar 38,28%, maka harga jual pesanan ini sebesar Rp70.900/setel.
3. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* lebih besar dari perhitungan metode perusahaan, dengan peningkatan 9,17% yaitu sebesar Rp 4.312/setel. Serta, terdapat peningkatan 9,07% pada harga jual yaitu sebesar Rp 5.900/setel. Perbedaan ini terjadi karena perusahaan belum membebankan keseluruhan biaya *overhead* pabrik yang seharusnya dibebankan pada perhitungan harga pokok produksi tiap pesanan. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi pada dua metode tersebut dapat berpengaruh terhadap

penentuan harga jual setiap pesanan dan perhitungan laba yang akan diperoleh atas pesanan tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dibahas, penulis menyarankan sebaiknya perusahaan Mowin Concept menerapkan perhitungan harga pokok produksi metode *job order costing* dengan dibantu pencatatannya menggunakan kartu harga pokok pesanan agar lebih tepat dalam mengklasifikasikan biaya-biaya produksi terutama biaya overhead pabrik yang sering diabaikan oleh perusahaan.

### Daftar Pustaka

- Ariskawati, Mila, dan Sumanto. (2014). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan*. JABPI, ISSN 1441.6871, Vol.22, Hal.109.
- Dewi, S., dan Kristanto, S.B. (2013). *Akuntansi Biaya*. In Media.
- Dunia, F.A., Abdullah, W., dan Sasongko, C. (2020). *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Juliandi, A., Irfan, dan Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nangin, A., Nangoi, G., dan Tirayoh, V. (2018). *Penerapan Sistem Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada CV. Satu Satu Media Utama*. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, Vol.13(4), Hal. 56-66.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 96/PMK.03/2009 Tentang Jenis-jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan*. (2009). Jakarta: Departemen Keuangan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. (2008). Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak.